

Perspektif Relativitas Budaya Dalam Bingkai Konseling

Abdul Aziz

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Pontianak
Jl. Suprpto No.14 Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak. Kalimantan Barat.

Kode Pos 78234,Indonesia

email : abdulazizsambas@gmail.com.

Abstract: This paper aims to describe cultural relativity in the eyes of cross-cultural counseling. Understanding of cultural relativism makes communication between cultural communities often experience friction in understanding because beliefs, customs, morals and judgments are right or wrong depending on each person's social background. The theory of cultural relativity views that every cultured individual has a standard of values according to the context of his own cultural background so that a tradition of action is seen as relative and different from the ethnocentric concept which always views the culture you have is always right. This research was conducted qualitatively by means of a literature review. The conclusion of this study is to illustrate that cultural relativity in the context of counseling provides an understanding of the relative culture that makes individuals able to understand their own cultural identity and also be able to understand values that are different from themselves.

Keywords: Cultural relativity and cross cultural counseling.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan relativitas budaya dalam kacamata konseling lintas budaya. Pemahaman relativisme budaya menjadikan komunikasi antar komunitas budaya sering mengalami pergesekan pemahaman karena kepercayaan, adat istiadat, moral maupun penilaian benar atau salah tergantung dari latar belakang social masing-masing orang. Teori relativitas budaya memandang setiap individu yang berbudaya memiliki standar nilai sesuai dengan konteks latar belakang budayanya sendiri sehingga suatu tradisi tindakan dipandang relative dan berbeda denan konsep etnosentris yang selalu memandang budaya yang dimiliki selalu benar. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan studi pustaka (*literature review*). Kesimpulan dari penelitian ini ialah memberikan gambaran bahwa relativitas budaya dalam konteks konseling memberikan pemahaman dengan budaya yang relative menjadikan individu bisa mengerti identitas budayanya sendiri dan juga bisa memahami nilai-nilai yang berbeda dengan dirinya.

Kata kunci: Relativitas budaya dan konseling lintas budaya.

PENDAHULUAN

Konseling lintas budaya merupakan sebuah studi komparatif dan kritis mengenai pengaruh-pengaruh budaya antara konseli dan klien. Studi-studi lintas budaya membahas dan menguji tingkah laku manusia dalam beragam latar belakang. Misalnya suku, ras, agama, bahasa, warna kulit, dan lain-lain. Hal ini membuat pengetahuan kita mengenai tingkah laku manusia dan budaya tempat tumbuh dan berkembang manusia tersebut berada semakin kaya. Budaya adalah satu komponen dari sikap, perilaku, dan symbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Aep dkk. 2022, 434)

Sebagai atribut bagi seorang konselor dalam proses konseling, maka ia harus peduli dan dapat memperharikan tiap-tiap perbedaan budaya yang dimiliki oleh seorang konseli. Ini dilakukan agar dapat menjalani kedekatan, kenyamanan bagi konseli. Hal ini karena dinamika keanekaragaman sosial dan budaya hidup di tengah-tengah masyarakat yang membuat masyarakat itu lebih maju.

Konseling sendiri bertugas untuk melayani individu-individu yang sedang mengenal dirinya dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan yang dijalaninya. Konseling merupakan salah satu upaya membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan kita, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Konseling merupakan satu di antara bentuk upaya bantuan yang secara khusus dirancang untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi. (Latipun 2017, 2)

Kehidupan sosial budaya suatu masyarakat adalah system terbuka yang selalu berinteraksi dengan system lain. Keterbukaan ini mendorong terjadinya pertumbuhan, gesekan, dan perubahan nilai dalam masyarakat yang akan mewarnai cara berpikir dan perilaku individu. Nilai menjadi hal penting dalam perkembangan individu karena nilai menjadi dasar bagi individu dalam proses memilih dan mengambil keputusan. Bimbingan dan konseling membantu individu memelihara, menginternalisasi, memperhalus, dan memaknai nilai sebagai landasan dan arah pengembangan diri. (Nurihsan 2014, 2)

Di Indonesia, kesadaran akan isu-isu budaya dalam penggunaan tes belum begitu luas. Masih ada anggapan, terutama pada konseling yang mengikuti tradisi hingga tahun 1980-an, seakan-akan tes adalah “segalanya” bagi kepentingan pemberian layanan konseling, padahal seharusnya hasil tes itu hanya menjadi pendukung. Hasil tes menjadi andalan konselor untuk memahami klien. Tanpa bantuan tes, seakan-akan konselor tak dapat berbuat banyak untuk membantu klien. Anggapan ini pun perlu diluruskan, karena mengandung banyak resiko, apalagi bila hal-hal itu dilihat dari bias-bias budaya yang potensial dikandung dalam tes psikologis. (Adhiputra 2013, 11)

Dalam kultur Timur seperti Indonesia, mencari bantuan penyelesaian masalah kepada orang yang sudah ahli atau profesional seperti konselor, psikolog maupun psikiater sejatinya belum menjadi *hybrid* (kebiasaan) di tengah masyarakat. Pada banyak komunitas atau kelompok di Indonesia, proses penyelesaian masalah individu biasanya dilakukan dengan bercerita, berbagi dan meminta bantuan dari anggota keluarga seperti orang tua, kakak dan adik, atau juga orang yang dituakan di dalam sebuah komunitas keagamaan seperti kyai, guru agama, pendeta dan orang yang dianggap bijaksana dalam komunitas tersebut. (Komalasari, Wahyuni, dan Karsih 2018, 6)

Dengan cara ini, kebiasaan, hukum, ritus, konsepsi baik dan jahat tidak dapat menjadi parameter eksternal dan abadi. Melihat bahwa norma moral bukanlah secara intrinsik bagian dari budaya membantu kita untuk memahami mengapa budaya diatur oleh prinsip-prinsip yang sangat berbeda. Demikian pula prinsip-prinsip moral dari masyarakat yang sama berubah dari waktu ke

waktu, bahkan orang yang sama dapat mengubahnya sepanjang hidupnya, sesuai dengan pengalaman dan pembelajaran. Relativisme budaya berpendapat bahwa tidak ada etika. Dari sudut pandang ini, tidak mungkin bagi kita untuk menilai dari sudut pandang moral perilaku seseorang daripada kita.

Akhir-akhir ini banyak membicarakan relativitas budaya. lebih jelas lagi ketika melihat sekelompok orang yang memuji dan mendukung dan sekelompok yang menolak dan mencerca tentang tersebut. Dari diskusi ini, relativitas budaya memberikan gambaran sederhana, di mana, budaya macam apa yang ada di masing-masing, sekecil apa pun, harus dihormati. karena sebuah produk budaya memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat. Bicara tentang relativitas budaya memang tidak semudah apa yang kita lihat atau kita baca. Karena menurut pandangan mereka relativitas budaya itu sangat penting, karena dengan hal ini mereka bisa memberikan pandangan-pandangan atau perspektif terhadap budaya yang lain dan budaya yang mereka punya. Relativitas budaya ini tidak berlaku kepada mereka yang mempunyai budaya tersebut tetapi, kita juga misalnya seorang konselor. Juga harus bisa memahami, mempelajari, dan memperdalam budaya mereka. Bukan karena hanya karena ikut-ikutan tetapi, disini jika ingin mendekati kita harus bekorban untuk suatu hal yang ingin kita capai tersebut.

Relativitas budaya sendiri sudah dimiliki oleh setiap budaya yang ada, karena memang sejatinya kebudayaan memanglah hasil proses berpikir dari masyarakat itu sendiri. Dan di dalam kebudayaan ada nilai-nilainya yang dimana hal itu bertujuan untuk mengatur setiap tingkah laku dari setiap individu yang mana nilai-nilai tersebut diakui oleh masyarakat sekitarnya (warga). Namun tidak berlaku untuk kepada warga lainnya. Ya dikarenakan memang hal ini sangat sensitive, dan tidak semua orang bisa menerima ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendalami hubungan antara relativitas budaya dan ilmu antropologi. Tidak hanya itu disini juga kita bisa sama-sama belajar tentang tidak hanya kebudayaan, tetapi terkait dengan relativitas budaya ini konteks pembahasannya konflik dalam menghargai budaya 1 dengan lainnya. Setelah kita mengetahui ini kita juga lebih bisa mengapresiasi dan tidak berat sebelah. Ketika mengenal budaya. Jadi kalau kita tidak suka terhadap satu budaya, dan menomor 1 (satu) kan budaya yang kita pilih itu adalah salah. Tidak hanya itu bonusnya kita juga bisa belajar mengenai ilmu antropologi, dari sejarahnya, dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literature review. Yang dimana, dengan metode literature review ini sebagai pengumpulan beberapa literatur yang searah dengan tema penelitian ini yaitu mengenai relativitas budaya. Metode yang digunakan untuk menggambarkan

secara sistematis fakta terhadap di bidang tertentu secara faktual dengan secara cermat. Seperti yang peneliti akan bahas ini terkait hubungan relativitas budaya. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mencari tahu perspektif relativitas budaya dalam pemahaman konseling.

HASIL

Budaya itu material dan immaterial. Hal-hal materi yang kita dapat lihat dan sentuh bangunan, gaya rambut, dan lain-lain, sedangkan hal-hal materi adalah cara berpikir dan bertindak. Perbedaan budaya menghasilkan sikap yang disebut etnosentrisme dalam budaya sendiri yang dianggap lebih baik daripada budaya. Sebagai masyarakat yang beradab dan primitif muncul. Relativisme budaya meneliti bagaimana satu budaya cocok dengan budaya lain tanpa menilai jika tidak superior atau tidak. Ini berarti bahwa perbedaan budaya tidak perlu diperdebatkan. Relativisme budaya berarti tidak mengevaluasi budaya orang lain dan tidak bertindak berdasarkan evaluasi itu. Kita tidak boleh membandingkan kebaikan dan budaya suatu masyarakat dengan budaya kita sendiri. Karena pembentukan budaya juga oleh lingkungan sekitar.

Relativisme dapat mendorong kita untuk menggunakan budaya standar untuk menilai budaya lain sehingga kita dapat berbudaya dari sudut pandang mereka sendiri. Demikian juga dengan moralitas, moralitas ini menyangkut kebaikan dan kejahatan. Moralitas yang ada dalam masyarakat sangat tergantung dari sudut mana seseorang melihat kebenaran. Ketika relativisme budaya ini, toleransi akan terbentuk dan diharapkan akan sejalan dengan perubahan. Dalam kerangka sederhana, kita bisa mempraktekkan relativisme dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk berubah, kita harus mengerti dulu apa yang diinginkan teman-teman lain. Buatlah itu terjadi dengan toleransi antara satu sama lain.

Dalam pengertian pertama, budaya mengacu pada kolektif yang digunakan untuk mendefinisikan dunia manusia yang secara ontologis didasarkan pada ruang yang benar-benar alami. Berbicara tentang budaya dalam konteks ini berarti menegaskan kembali komitmen terhadap perbedaan dan kekhususan dari aspek. Representasi simbolik yang membentuk pengetahuan manusia adalah budaya yang dikelompokkan dalam berbagai cara berdasarkan klasifikasi dan manifestasi. Salah satu gagasan menarik tentang budaya kemudian berawal dari konsep yang memberikan prinsip pemersatu manusia di dunia; termasuk mereka yang telah menghuni bagian-bagian bumi dan mereka yang terus berkembang biak di dunia melalui ruang dan waktu.

Kebudayaan dalam perkembangan awal antropologi, merupakan ranah umum manusia, untuk mengetahui apa yang membedakan perilaku manusia dengan makhluk lain, dan membawa perubahan dengan penjelasan sumber dominan tentang sisi biologis yaitu determinisme genetik. Budaya sebagai sesuatu yang kita rayakan, atau sebagai kategori kognitif: di sini budaya seperti

pernyataan umum tentang cara berpikir. Kategori kognitif ini membawa kita pada gagasan kesempurnaan, tujuan atau keinginan untuk pencapaian manusia, pada keduanya dan sebagai emansipasi. Pada tingkat inilah cerminan dari filosofi yang kuat dan pada tingkat lain contoh kesetiaan terhadap kekhususan dan pada perbedaan, bahkan pada pilihan” atau superioritas manusia.

Ketahanan budaya di sini adalah kondisi yang oleh warga negara tertentu untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang dianut seseorang. Mempertahankan berbasis budaya lokal pada era terakhir tahu bahwa dengan munculnya globalisasi yang telah membuat dunia baru, kita harus sadar akan budaya kita, dari waktu ke waktu, budaya ini akan semakin berubah menjadi budaya kebarat-baratan, kita memang untuk menjadi manusia yang mampu beradaptasi dengan lingkungan, tetapi kita harus mengolah budaya yang masuk ke lingkungan kita, sehingga kita dapat mempertahankan budaya kita yang harus kita pertahankan dan lestarikan.

Relativitas budaya merupakan suatu standar konduite yang herbi kebudayaan dimana standar itu berlaku. Di pada relativitas budaya sendiri mempunyai sebuah pandangan sendirisendiri, lantaran pada Di sini, budaya dianggap sebagai pedoman mereka dalam berperilaku, oleh karena itu, tidak sulit untuk diganti dalam waktu singkat. Relativitas budaya adalah milik masing-masing budaya, karena dalam budaya adalah hasil proses berpikir masyarakat. Dalam budaya terdapat nilai-nilai untuk mengatur perilaku setiap individu, dimana nilai-nilai tersebut diakui oleh masyarakat setempat, tetapi tidak serta merta berlaku bagi warga.

Dalam mempelajari relativitas budaya, kita perlu memahami bahwa budaya sendiri belum tentu budaya seseorang sehingga kita dapat mempertahankan kita mengarah pada lebih baik keanekaragaman budaya yang ada di nusantara kita. Relativisme budaya adalah pandangan bahwa semua kebenaran etis atau moral bergantung pada konteks di mana ia dilihat. Dengan cara ini, adat, hukum, ritus , konsepsi baik dan kejahatan tidak dapat dinilai dengan parameter eksternal dan abadi. Relativisme budaya menyatakan bahwa tidak ada etika umum. Dari sudut pandang ini, tidak mungkin bagi kita untuk menilai dari sudut pandang moral perilaku orang lain selain perilaku kita sendiri.

PEMBAHASAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam kehidupan yang menjadi milik manusia dan yang diperoleh dari hasil. Dari pengertian budaya ini, memiliki 3 yaitu pengetahuan budaya seperti bahwa budaya daripada adat akrab bagi kita ketika kita kata, apa yang kita lakukan biasanya dalam kehidupan sehari-hari, budaya perilaku seperti sistem sosial dan seni budaya seperti seni dan benda-benda yang dapat disentuh, dilihat dan difoto pada saat itu.

Budaya itu material dan immaterial. Hal-hal materi yang dapat kita lihat dan sentuh pada bangunan, gaya rambut, dan lain sebagainya. Sedangkan hal-hal materi adalah cara berpikir dan bertindak. Perbedaan budaya menghasilkan sikap yang disebut etnosentrisme dalam budaya sendiri dianggap lebih baik daripada budaya. Sebagai masyarakat yang beradab dan primitif muncul. Ketika sikap ini berkembang di pinggiran kota, konflik tidak bisa dihindari. Di sini, relativisme harus diterapkan. Relativisme berasal dari kata latin *relativus* yang berarti relativisme berpendapat bahwa tidak ada perbedaan sifat suatu budaya karena faktor eksternal. Relativisme budaya meneliti bagaimana satu budaya cocok dengan yang lain tanpa menilai apakah itu tidak unggul atau tidak. Artinya perbedaan budaya tidak perlu dipermasalahkan.

Relativisme budaya berarti tidak mengevaluasi budaya orang lain dan tidak bertindak berdasarkan evaluasi itu. Kita tidak boleh membandingkan kebaikan dan budaya suatu masyarakat dengan budaya kita sendiri. Karena terbentuknya budaya juga oleh lingkungan sekitar. Misalnya, tantangan saat ini adalah pendirian pabrik semen di Mengubah masyarakat sesuka hati itu mudah. Ketika pabrik didirikan, akan terjadi perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri karena lingkungan yang berubah. Tidak semua masyarakat bisa cocok sebagai masyarakat industri. Karena ketika ada memiliki pabrik/perusahaan pasti ada perbedaan kelas yang sangat penting antara proletariat dan proletariat.

Meskipun masyarakat tanpa kelas adalah utopia, dalam masyarakat agraris perbedaan kelas tidak terlihat. Standar hidup masyarakat satu sama lain hampir sama. Suatu masyarakat pasti memiliki jenius lokal yang dibutuhkan Dan suatu perubahan tidak dapat dipaksakan oleh kelompok kepentingan. Relativisme dapat mendorong kita untuk menggunakan budaya standar untuk menilai budaya lain sehingga kita dapat berbudaya dari sudut pandang mereka sendiri. Demikian juga, sehubungan dengan moralitas, moralitas ini menyangkut kebaikan dan kejahatan. Moralitas yang ada dalam masyarakat sangat tergantung dari sudut mana seseorang melihat kebenaran. Ketika relativisme budaya ini, toleransi akan terbentuk dan diharapkan akan sejalan dengan perubahan. Dalam kerangka sederhana, kita bisa mempraktekkan relativisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Relativitas Budaya

Relativitas budaya adalah norma perilaku yang terkait erat dengan budaya di mana norma Relativisme menganggap bahwa setiap budaya itu baik, tergantung pada konteks yang menganggapnya. Misalnya, ukuran budaya yang dianggap baik oleh komunitas lain belum tentu dianggap baik oleh komunitas lain, sehingga budaya itu dianggap baik tergantung pada konteks di yang dikandungnya. dilihat tergantung dari sudut pandang dari mana diambil, sebenarnya semua budaya itu baik, karena kekhasan menurut daerah masing-masing. Teori relativisme budaya memandang hak asasi manusia berbeda-beda, terbatas pada wilayah tempat tinggal dan

kebudayaan, perbedaan-perbedaan tradisi budaya di antara masyarakat menyebabkan perbedaan-perbedaan pula pada pemikiran dan persepsi tentang manusia, termasuk dalam hal hak asasi manusia (Ardani, Amalia, dan Hertanto 2017, 40).

Dalam relativitas budaya itu sendiri memiliki visi, karena di sini budaya dilihat sebagai perilakunya, oleh karena itu, tidak sulit untuk diubah atau diganti dalam waktu singkat. Padahal, relativitas budaya milik masing-masing budaya, budaya memang hasil proses berpikir masyarakat. Di dalam budaya terdapat nilai-nilai untuk mengatur perilaku setiap individu, dimana nilai-nilai tersebut diakui oleh masyarakat setempat, tetapi tidak serta merta berlaku bagi warga.

Berbicara tentang relativitas budaya sangat sensitif, karena hal-hal yang dianggap tidak berlaku di semua tempat oleh karena itu di sana perlu adanya saling menghormati antara makhluk lain, ketika tidak ada tidak ada persaudaraan dan saling menghormati, akan ada masalah yang nantinya akan menjadi masalah parasit dalam budaya. Dalam mempelajari relativitas budaya, kita perlu memahami bahwa budaya sendiri belum tentu budaya seseorang sehingga kita dapat menjaga saluran kita untuk lebih baik lagi keragaman budaya yang ada di nusantara kita.

Relativisme budaya adalah pandangan bahwa semua kebenaran etis atau moral bergantung pada konteks di mana ia dilihat. Dengan cara ini, adat, hukum, ritus, konsepsi baik dan jahat tidak dapat dinilai dengan parameter eksternal dan abadi. Menemukan bahwa standar moral tidak dipelajari secara bawaan dari budaya memungkinkan kita untuk memahami mengapa masyarakat diatur oleh prinsip-prinsip yang sangat berbeda dari Demikian pula, prinsip-prinsip moral dari masyarakat yang sama berubah waktu, dan bahkan orang yang sama dapat mengubahnya sepanjang hidupnya, tergantung pada pengalaman dan pembelajarannya. Relativisme budaya menyatakan bahwa tidak ada norma etika general. Dari sudut pandang ini, tidak mungkin bagi kita untuk menilai secara moral perilaku orang lain selain perilaku kita sendiri.

Sudut pandang yang bertentangan dengan etnosentrisme relativisme budaya, yang menilai perilaku semua budaya dengan parameternya sendiri. Etnosentrisme hanya dapat dipertahankan pada asumsi bahwa budaya sendiri lebih unggul dari yang lain. Ini adalah dasar dari semua jenis kolonialisme. Di antara ekstrem relativisme budaya dan etnosentrisme, ada titik tengah, di mana tidak ada budaya yang dianggap lebih unggul dari yang lain, tetapi masing-masing individu menganggap bahwa dia memiliki prinsip yang dia anggap tidak dapat diganggu gugat, bahkan mengetahuinya dipelajari dari budaya. Etnosentrisme merupakan kecenderungan untuk berfikir bahwa budaya etniknya lebih unggul dibandingkan dengan budaya etnik lain. Segala sudut sesutau dilihat dari sudut pandang etniknya sendiri. Etnosentrisme meyakini superioritas kelompok etnis dan kelompok kebudayaannya serta menganggap hina kelompok lain (Sari dan Samsuri 2020, 143).

Budaya

Istilah budaya merupakan sesuatu yang kompleks, apalagi jika ditelusuri dari asal usul Indonesia yang berasal dari budi dan daya. Budi berarti pikiran, cara berpikir, atau pengertian, sedangkan daya merujuk pada kekuatan, upaya-upaya, dan hasil-hasil (Hidayat, Maba, dan Hernisawati 2018, 34). Kebudayaan itu sendiri berarti hasil kegiatan dan penciptaan batin (akan budi) manusia seperti kesenian, kepercayaan dan adat istiadat, kesamaan perilaku, sikap, penampilan, pendapat dan lain sebagainya itu tercermin dalam keseharian individu. Sehingga tampak adanya kesamaan perilaku, sikap, dan pendapat antara individu dengan masyarakat di sekitarnya (Suwarni 2016, 32).

Setiap orang dalam aktivitas kesehariannya akan senantiasa berusaha untuk menunjukkan eksistensi dirinya, hal ini ditunjukkan dengan memberikan pendapat dan perilaku tertentu, bagaimana bersikap dan mungkin menunjukkan beberapa keanehan tertentu, bagaimana bersikap dan mungkin menunjukkan beberapa perbedaan tertentu. Aktualisasi diri ini bisa menjadi berbeda dengan apa yang selama ini dianut oleh masyarakat sekitarnya. Tetapi sering kali juga individu harus menampakkan perilaku sesuai dengan apa yang sering dimunculkan oleh masyarakat di mana dia berada (Sulistyarini dan Jauhar 2014, 263).

Pengertian budaya adalah seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, namun demikian ada derajat perbedaan pada setiap individu dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi lainnya. Sedang menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Kebudayaan dapat diartikan sebagai pola berfikir dan bertindak, yang merupakan suatu *common heritage* yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berbentuk kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, bahasa, ide-ide dan artifak (Suwarni 2016, 125).

Keragaman budaya meliputi tiga system yaitu budaya memiliki unsur nilai, social, dan kebudayaan fisik. Karenanya, jika model pendampingan tidak mempertimbangkan budaya konseli (*indigineous values*), maka akan mempersulit kerja konselor memberikan pendampingan. Hal ini sesuai dengan fungsi konselor yaitu memberdayakan nilai budaya individu dengan keahlian, kepercayaan, daya tarik, kesamaan kekhasan personal, menjaga keseimbangan emosi, situasional, ganjaran, menyenangkan pihak lain, memahami diri sendiri dan menghayati profesionalitas. (Achmad 2016, 90)

Dari negara egaliter kesetaraan atas nama bangsawan, "budaya", inspirasi dasar antropologi budaya, dari budaya diteruskan ke distribusi, ke stratifikasi, ke hierarki dan relativisme, meskipun mereka masih terikat pada konsep pusat budaya. yang belum direvisi. Dalam kerangka teori sosial Inggris dan konsep budaya dipahami dan diterapkan dalam arti yang lebih pluralistik, meskipun belakangan ini relatif sempit. Sementara budaya adalah istilah sehari-hari dalam tradisi dan dapat

digunakan untuk menguji 'cara hidup', 'keyakinan', 'ritual' dan 'adat', tes holistik semacam itu dianggap langka. Ilmuwan sosial lebih cenderung mengorientasikan pemahaman tentang fenomena seperti "serangkaian tindakan" (Saputra, Daharnis, dan Yarmis 2016, 44)

Oleh karena itu kita cenderung menggunakan lebih banyak konsep seperti 'sistem nilai', 'model kepercayaan', 'orientasi nilai', atau ide yang lebih kritis seperti 'ideologi'. Budaya, menurut sosiolog Inggris dan Amerika, dapat diterapkan dan berguna sebagai sebuah konsep untuk membedakan kolektivitas daripada sebagai sarana inferensi. Kita dapat mengatakan bahwa konsep budaya adalah bentuk penggunaan dalam rekayasa, misalnya dalam pengetahuan yang diadvokasi oleh Mannheim, serta dalam perspektif mulai dari sosiologi penyimpangan teori Parson terhadap interaksionisme simbolik dalam "subkulturnya". Subkultur adalah cara untuk mendefinisikan dan menghargai spesifikasi tertentu dan batas-batas kepentingan sekelompok orang yang secara unik berbeda dalam masyarakat kolektif yang lebih besar.

Konseling Lintas Budaya

Konseling lintas budaya menekankan prinsip kebenaran universal dan kekhasan budaya (emik). Dalam emik, seorang konselor menguji dan membandingkan sendiri antara kebudayaan dan struktur kebudayaan yang berbeda (Achmad 2016, 90). Adapun yang dimaksud dengan konseling lintas budaya (*cross-cultural counseling, counseling across cultures, multicultural counseling*) adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan terjadi bias budaya pada pihak yang mengakibatkan konseling tidak berjalan dengan efektif. (Adhiputra 2013, 2).

Munculnya konseling lintas budaya tidak terlepas dari kaitannya dengan perkembangan psikologi dan tradisinya, bahkan kedudukan konseling sebagai suatu ilmu yang bersumber dari psikologi. Dalam dunia psikologi, lintas budaya dipandang sebagai "kekuatan" keempat setelah aliran psikodinamika, behavioristic, dan humanistic. Lintas budaya dipandang sebagai aliran baru yang mampu mengangkat kearifan local suatu masyarakat dan juga memahami segala bentuk perbedaan dan hubungan antar individu. (Loppies 2018, 44)

Budaya sangat mempengaruhi cara individu mengenai eksistensinya, prilakunya, hubungan interpersonal, pengertian suatu makna dan sebagainya. Sedangkan konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya. Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu orang lain (Yanuarti 2018, 56)

Konseling lintas-budaya berpijak pada pengakuan terhadap pluralism budaya, ciri-cirinya, dan dinamikanya yang mempengaruhi tafsir-tafsir budaya konselor dan dapat memfasilitasi atau justru menghambat proses konseling. Konselor lintas budaya yang sadar akan implikasi diversitas

budaya terhadap proses konseling akan dengan sungguh-sungguh memperhitungkan diversitas budaya tersebut beserta berbagai dinamika yang terjadi di dalam dan antara budaya-budaya yang beragam tersebut.

Banyak perilaku budaya yang terlibat dalam relasi konseling dan mempengaruhi efektivitas konseling. Misalnya, mahasiswa BKI yang diajarkan mengenai bagaimana menciptakan *rapport* (hubungan yang kondusif) dengan klien, yakni dengan melakukan penataan lingkungan konseling dan memahami bahasa verbal maupun nonverbal dalam proses konseling. Namun perlu disadari bahwa bahasa non-verbal lebih dominan dan sangat kental bermuatan budaya sehingga ekspresi maupun gesture individu terlihat dari bahasa non-verbal yang terjadi dalam sebuah komunitas budaya (Adhiputra 2013, 4).

Konseling lintas budaya berguna untuk memahami manusia melampaui batasan dualis super naturalistic dan materialistic. Konseling lintas budaya cenderung kepada konseli mampu memahami kebiasaan kehidupan klien dan membangun komunikasi yang baik. Konseling lintas budaya meminta agar konselor memiliki kepekaan Budaya terhadap kliennya serta dapat mengapresiasi diversitas budaya dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsitif secara kultural.(Sinaga dan Gulo 2020, 102).

SIMPULAN

Besar kecilnya suatu budaya yang dianggap baik oleh masyarakat lain belum tentu dianggap baik oleh masyarakat, sehingga budaya tersebut dianggap baik tergantung pada konteks di mana ia dilihat tergantung pada pandangan di mana itu diambil, tetapi sebenarnya budayanya memang bagus, jadi itu satu menurut masing-masing daerah. Dalam mempelajari relativitas budaya, kita harus memahami bahwa budaya sendiri belum tentu budaya seseorang sehingga kita dapat menjaga saluran kita untuk lebih baik keragaman budaya yang ada di nusantara kita. Menemukan bahwa standar moral bukan bawaan yang dipelajari dari budaya memungkinkan kita untuk memahami mengapa masyarakat diatur oleh prinsip sangat berbeda. Di antara ekstrem relativisme budaya dan etnosentrisme, ada titik tengah, di mana tidak ada budaya yang dianggap lebih unggul dari yang lain, tetapi setiap individu menganggap bahwa ia memiliki prinsip yang dianggapnya tidak dapat diganggu gugat, bahkan mengetahui budaya yang dipelajari. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan yang menjadi milik dari manusia dan di peroleh dari hasil belajar.

Dari pengertian budaya tersebut memiliki 3 wujud yaitu pengetahuan budaya seperti budaya seperti adat istiadat yang tidak asing lagi ketika kita mendengarkan kata tersebut, yang hal itu biasa kita lakukan juga di dalam kehidupan sehari-hari, perilaku budaya seperti sistem sosial dan seni budaya seperti seni dan benda-benda yang dapat disentuh, dilihat bahkan difoto untuk

sementara waktu. Hal-hal materi yang kita dapat lihat dan sentuh bangunan, gaya rambut, dll, sedangkan hal-hal materi adalah cara berpikir dan bertindak. Relativisme berasal dari kata latin relativus yang artinya relativisme berpandangan bahwa tidak ada perbedaan sifat suatu budaya karena faktor eksternal. Relativisme budaya berarti tidak mengevaluasi budaya orang lain dan tidak bertindak atas dasar evaluasi itu. Relativisme dapat mendorong kita untuk menggunakan budaya standar untuk menilai budaya lain sehingga kita dapat berbudaya dari sudut pandang mereka sendiri. Antropologi fisik mempelajari asal usul manusia, perkembangan organik, struktur tubuh dan kelompok manusia berkembang dalam dua bagian besar, yaitu studi tentang mengikuti proses evolusi dan studi dan populasi. Antropologi budaya, yaitu cabang antropologi yang mempelajari budaya pada umumnya dan perbedaan budaya manusia di muka bumi, mempelajari bagaimana manusia mampu menjadi dan mengembangkan budayanya di sepanjang zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Ubaidillah. 2016. "Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid" 7 (1): 32.
- Adhiputra, Anak Agung Ngurah. 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aep, Hasan Basri, Agus Santoso, Sugandi Miharja, Muhammad Edi Kurnanto, Muhammad Thohir, Mubasyaroh, dkk. 2022. *Kapita Selekta Bimbingan dan Konseling Islam Narasi Ragam Kompetensi Persembahan PABKI Untuk Negeri*. Malang: Inteligencia Media.
- Ardani, Nur Afif, Sulfi Amalia, dan Rooseno Hertanto. 2017. "Relativisme Budaya Dalam Hak Asasi Manusia," no. 1: 17.
- Hidayat, Fahrul, Aprezo Pardodi Maba, dan Hernisawati. 2018. "Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya." Preprint. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vnqhb>.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, dan Karsih. 2018. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Latipun. 2017. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Loppies, Paula Alfa. 2018. "Penerapan Konseling Lintas Budaya dan Studi Feminis Poskolonial Terhadap Penindasan Budaya Patriarki" 1 (1): 16.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2014. *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Saputra, Randi, Daharnis, dan Yarmis. 2016. "Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya Serta Implikasinya Pada Bimbingan dan Konseling." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* Vol 2. No 1.
- Sari, Elia Nurindah, dan Samsuri Samsuri. 2020. "Etnosentrisme dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22 (1): 142. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p142-150.2020>.
- Sinaga, Merryanne Elisabet, dan Yurulina Gulo. 2020. "Konseling Lintas Budaya dan Agama (Nilai-Nilai pada Masyarakat Suku Batak dalam Melakukan Pendampingan terhadap Disabilitas)." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5 (2): 96. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14217>.
- Sulistyarini, dan Muhammad Jauhar. 2014. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Suwarni. 2016. "Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya" 7 (1): 22.
- Yanuarti, Dian Riska. 2018. "Pendekatan Lintas Budaya Dalam Konseling Individu Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Konseli" 4: 10.